

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kenakalan remaja saat ini semakin marak terjadi di berbagai lingkungan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Kenakalan remaja dapat mencakup berbagai perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut Gainau (2021) terdapat beberapa macam kenakalan remaja yang umum terjadi antara lain penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, vandalisme, dan *bullying*. Perilaku ini seringkali muncul pada remaja. Menurut Santrock (2012), remaja merupakan tahap di mana individu yang berusia 11-18 tahun sedang mengalami periode transisi yang signifikan. Pada usia ini, seorang individu mengalami perubahan fisik dan psikologis yang mendalam, bertransformasi dari kanak-kanak menuju dewasa (Ragita & Fardana, 2021). Perubahan signifikan pada fase remaja ini sering kali beriringan dengan proses pencarian identitas diri dan peningkatan pengaruh dari lingkungan sosial yang berpotensi memicu munculnya perilaku kenakalan remaja (Steinberg, 2017).

Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan signifikan yang sering kali menyebabkan mereka menghadapi stres dan kesulitan dalam mengendalikan emosi. Perkembangan remaja, yang merupakan periode penting dalam kehidupan, ditandai oleh perubahan hormonal yang signifikan, seperti peningkatan kadar estrogen dan testosteron, yang dapat memengaruhi suasana hati serta perilaku mereka (Santrock, 2012). Selama masa ini, remaja tidak hanya mulai mencari identitas diri, tetapi juga berusaha untuk menyesuaikan



diri dengan lingkungan sosial mereka, yang sering kali menambah tekanan emosional.

Jika perubahan ini tidak dikelola dengan baik, hal tersebut dapat berkontribusi pada perilaku negatif, termasuk *bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban (Steinberg, 2017). Selain itu, perubahan emosi yang tajam yang sering terjadi pada masa pubertas membuat remaja lebih rentan terhadap stres dan konflik dengan teman (Ragita & Fardana, 2021). Menurut Santrock (2019) fase remaja ditandai oleh perubahan dalam aspek biologis (pubertas dan percepatan pertumbuhan), kognitif (pemikiran abstrak dan penalaran), serta sosial-emosional (pencarian identitas, pengaruh teman sebaya, dan intensifikasi emosi) yang dapat menyebabkan stres dan kesulitan mengendalikan emosi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Prasetya (2021), yang menyatakan bahwa perubahan-perubahan tersebut dapat memicu perilaku negatif seperti *bullying*, serta kesulitan dalam membangun hubungan pertemanan dan pencapaian akademik yang buruk.

Di antara berbagai bentuk kenakalan remaja, *bullying* merupakan fenomena yang paling sering ditemui dan memiliki banyak kasus, baik di lingkungan sekolah maupun sosial. *Bullying*, didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang terhadap individu atau kelompok yang dianggap lebih lemah (Olweus, 1993). Tindakan ini dapat berupa *bullying* dalam bentuk fisik yang mencakup pelecehan atau penyerangan secara fisik, *bullying* dalam bentuk verbal yang melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyerang, atau *bullying* dalam bentuk non-verbal dan non-fisik yang ditunjukkan melalui memperlihatkan wajah atau isyarat yang tidak baik,

pengecualian dari kelompok melalui gestur menutup ruang, dan ekspresi wajah seperti cibiran yang merugikan reputasi sosial seseorang, dan sering kali berdampak serius pada kesehatan mental korban, seperti meningkatkan risiko depresi dan kecemasan (Olweus, 1993). Selain itu, remaja yang terlibat dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, dapat mengalami masalah dalam hubungan sosial dan prestasi akademik mereka (Rigby, 2002).

Menurut survei yang dilakukan oleh Putik *Psychology Center* Indonesia, setiap tahun terdapat sekitar 3,5 juta siswa di Indonesia yang menjadi korban *bullying* (Mardiyah & Syukur, 2020). Data tersebut di dukung juga dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa pada tahun 2023, terdapat sekitar 3.800 kasus *bullying*, dan pada awal tahun 2024, teridentifikasi 141 kasus tambahan (Yulianti & Mulyani, 2024). Berdasarkan data tersebut menandakan bahwa kasus *bullying* ini semakin meningkat. Di Karawang, masalah *bullying* masih menjadi isu yang sangat diperhatikan. Beberapa kasus perundungan yang terjadi di Karawang telah menjadi sorotan publik dan media. Salah satunya adalah kasus *bullying* yang menimpa seorang siswi di SDN Jomin Barat II, Cikampek, Kabupaten Karawang pada (Fakih, 2023; Kusuma, 2023). Kasus ini menambah daftar panjang insiden *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan. Tak hanya itu, kasus *bullying* di MTs Telagasari, Karawang, juga sempat menarik perhatian luas. Kasus ini menyoroti kekerasan yang terjadi di kalangan siswa (Permana, 2024; Tim Redaksi, 2023).

Data *bullying* di atas menunjukkan masih terdapat kasus *bullying* di Karawang, ini terlihat pula di hasil pra-penelitian yang dilakukan pada 31 remaja di Karawang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 20 perempuan

mengungkapkan adanya kecenderungan *bullying* yang masih terjadi. Ditemukan nilai rata-rata sebesar 61% remaja yang melakukan *bullying* dalam bentuk verbal yang terdiri dari penggunaan kata-kata kasar untuk menyerang, seperti mengejek dan menyebarkan gosip. Namun, bentuk *bullying* lainnya juga tidak kalah penting untuk diperhatikan, yaitu *bullying* fisik dengan ditemukan 47% remaja yang mengakui pernah melakukan *bullying* fisik dengan bentuk tindakan kekerasan seperti memukul dan menendang, serta *bullying* non-verbal/non-fisik dengan ditemukan 64% remaja yang mengakui pernah melakukan *bullying* melalui isyarat negatif, pengucilan dari kelompok, dan ekspresi wajah yang dapat merugikan reputasi sosial seseorang.

Data di atas didukung oleh hasil wawancara peneliti kepada dua orang remaja yang mengakui pernah melakukan perilaku *bullying* yaitu dengan bentuk *bullying* verbal, melalui bentuk penghinaan, seperti menggunakan nama-nama binatang untuk merendahkan orang lain, serta mengejek dengan memberikan julukan tertentu yang berkaitan dengan keterbatasan fisik yang dimiliki oleh remaja tersebut. Selain itu, terdapat juga interaksi yang melibatkan adu mulut, di mana mereka saling berdebat atau berargumen dengan nada yang tinggi.

Perilaku *bullying* merupakan isu penting yang perlu diperhatikan karena dampak negatif yang nyata bagi korban. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018) menunjukkan bahwa individu yang menjadi korban *bullying* cenderung merasa kurang percaya diri, kehilangan semangat, dan enggan untuk bersosialisasi. Dampak *bullying* dapat sangat merugikan kesehatan mental korban, termasuk meningkatkan risiko mengalami depresi, kecemasan, dan

gangguan stres pascatrauma (Widyastuti & Soesanto, 2023). Bullying adalah tindakan negatif yang disengaja dan sering kali berulang, bertujuan untuk membuat seseorang merasa tidak nyaman dan terluka, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Tidak hanya korban, pelaku *bullying* juga dapat mengalami dampak negatif jangka panjang yang serius. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, cenderung terlibat dalam perilaku antisosial, dan memiliki risiko lebih tinggi untuk menyalahgunakan alkohol atau obat-obatan terlarang di kemudian hari (Wolke & Lereya, 2015). Selain itu, pelaku *bullying* berisiko mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, serta dapat menunjukkan penurunan prestasi akademik (Ttofi & Farrington, 2011).

Perilaku *bullying* di kalangan remaja dapat dipicu oleh berbagai faktor yang bersifat internal dan eksternal. Menurut Karna dkk., (2020) Faktor internal mencakup karakteristik individu, seperti tingkat empati yang rendah, harga diri yang tidak stabil, masalah kesehatan mental yang mungkin dialami, serta pengalaman traumatis yang dapat mempengaruhi perilaku agresif dan interaksi sosial mereka. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi lingkungan sosial yang lebih luas, seperti pengaruh konformitas, dinamika keluarga yang tidak sehat, serta kurangnya pengawasan dan dukungan dari orang tua atau institusi pendidikan yang dapat menciptakan suasana yang mendukung perilaku *bullying* (Wang dkk., 2021).

Salah satu faktor internal yang berdampak pada perilaku *bullying* adalah harga diri dan salah satu faktor eksternal yaitu konformitas. Menurut Rosenberg (1965) harga diri yang tinggi mencerminkan perasaan bahwa individu tersebut

"cukup baik", di mana individu merasa berharga dan menghargai diri mereka sendiri tanpa mengharapkan pengakuan atau menganggap diri superior dibandingkan orang lain. Rosenberg (dalam Mruk, 2006) mengidentifikasi dua aspek utama dari harga diri, yaitu: (1) penerimaan diri, yang mencerminkan kepuasan individu terhadap diri mereka sendiri, termasuk kualitas, bakat, pengetahuan, dan keterbatasan yang dimiliki; dan (2) penghormatan diri, yang berfungsi sebagai fondasi keyakinan dan karakter seseorang, tetap konsisten meskipun dihadapkan pada berbagai peristiwa dalam kehidupan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rigby (dalam Ceilindri & Budiani, 2016) di sekolah menengah Australia, yang juga mendukung hasil yang diperoleh oleh Anderson dan Cornagey. Rigby (2002) mengemukakan bahwa individu yang kurang kooperatif, memiliki keterampilan sosial yang rendah, dan harga diri yang rendah lebih sering terlibat dalam perilaku *bullying*. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik psikologis tersebut dapat menjadi indikator penting dalam memahami perilaku *bullying* di kalangan remaja.

Salah satu faktor eksternal yang dapat menyebabkan seseorang melakukan *bullying* adalah konformitas. Baron & Bryne (dalam Rahmadiyah, dkk., 2020) mendefinisikan konformitas sebagai pengaruh sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma sosial. Individu yang tidak mengikuti norma tersebut cenderung merasa terasing dari lingkungan mereka dan mendapatkan penghargaan yang rendah dari komunitas sosial, sehingga remaja terdorong untuk berkonformitas demi diterima oleh kelompoknya. Menurut Mehrabian dan Stefl (1995), konformitas terdiri dari

tiga aspek: (a) keinginan untuk mengenali dan meniru perilaku orang lain; (b) bergabung dengan kelompok untuk menghindari konflik; dan (c) menjadi anggota yang mengikuti kelompok.

Keterangan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Surya (1999), perilaku konformitas pada masa remaja lebih tinggi dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya, hal ini disebabkan oleh proses pematangan diri yang sedang berlangsung pada remaja, sehingga mereka menjadi lebih rentan terhadap pengaruh dan tekanan dari lingkungan sekitar. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Sari dan Hidayati (2020), yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying*, yang menunjukkan bahwa remaja cenderung terlibat dalam tindakan ini karena tekanan dari kelompok teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas tidak hanya mempengaruhi individu secara langsung, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana *bullying* dapat berkembang.

Kedua faktor diatas terbukti berpengaruh terhadap perilaku *bullying* hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Putra dan Sari (2021) juga menunjukkan bahwa remaja dengan harga diri rendah lebih cenderung terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Selain itu, konformitas juga berperan signifikan dalam meningkatkan risiko perilaku *bullying*, di mana remaja yang merasakan tekanan untuk diterima oleh teman-temannya lebih mungkin terlibat dalam tindakan agresif. Selain itu, penelitian oleh Salmivalli dkk., (1996) menunjukkan bahwa individu yang merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya sering kali terlibat dalam perilaku *bullying* sebagai cara untuk mendapatkan penerimaan sosial.

Dengan demikian, harga diri yang rendah dan konformitas yang tinggi dapat berkontribusi pada meningkatnya perilaku *bullying* di kalangan remaja.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Harga Diri dan Konformitas terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja di Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh harga diri terhadap perilaku *bullying* pada remaja di Karawang?
2. Apakah terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku *bullying* pada remaja di Karawang?
3. Apakah terdapat pengaruh harga diri dan konformitas terhadap perilaku *bullying* pada remaja di Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap perilaku *bullying* pada remaja di Karawang.
2. Untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap perilaku *bullying* pada remaja di Karawang.
3. Untuk mengetahui pengaruh harga diri dan konformitas terhadap perilaku *bullying* pada remaja di Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik dalam aspek teori maupun praktis. Berikut adalah manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan referensi pada bidang ilmu psikologi, mengenai harga diri, konformitas, dan perilaku *bullying*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya terkait perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang perilaku *bullying* dan dampaknya, seperti meningkatkan kesadaran di kalangan siswa, orang tua, dan pendidik tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman. Hal ini memungkinkan intervensi dini untuk mencegah dampak negatif, pengembangan program pendidikan yang mengajarkan keterampilan sosial, serta dukungan kesehatan mental yang lebih baik bagi korban dan pelaku. Selain itu, informasi ini membantu sekolah merumuskan kebijakan yang efektif, membangun komunitas yang positif, dan meningkatkan prestasi akademik siswa dengan menciptakan lingkungan yang bebas dari intimidasi.